BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan temuan penelitian serta analisis individual pada masing-masing lembaga. Dalam bab ini diuraikan pembahasan temuan penelitian dengan cara melakukan analisis. Pembahasan ini mengacu pada yang dihasilkan dari keseluruhan fokus penelitian, yaitu: a) Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa, b) Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa, c) Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa, dan d) Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa.

1. Kompetensi Pedagogik Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa.

Guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, memilih materi ajar siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan. Selain itu, penyesuaian juga diterapkan pada strategi, metode, teknik. Untuk itu, kompetensi pedagogik guru agama Islam inilah yang akan mengantarkannya dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Penjabaran dari kompetensi pedagogik guru agama Islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa dituangkan dalam bentuk bagan di bawah ini:

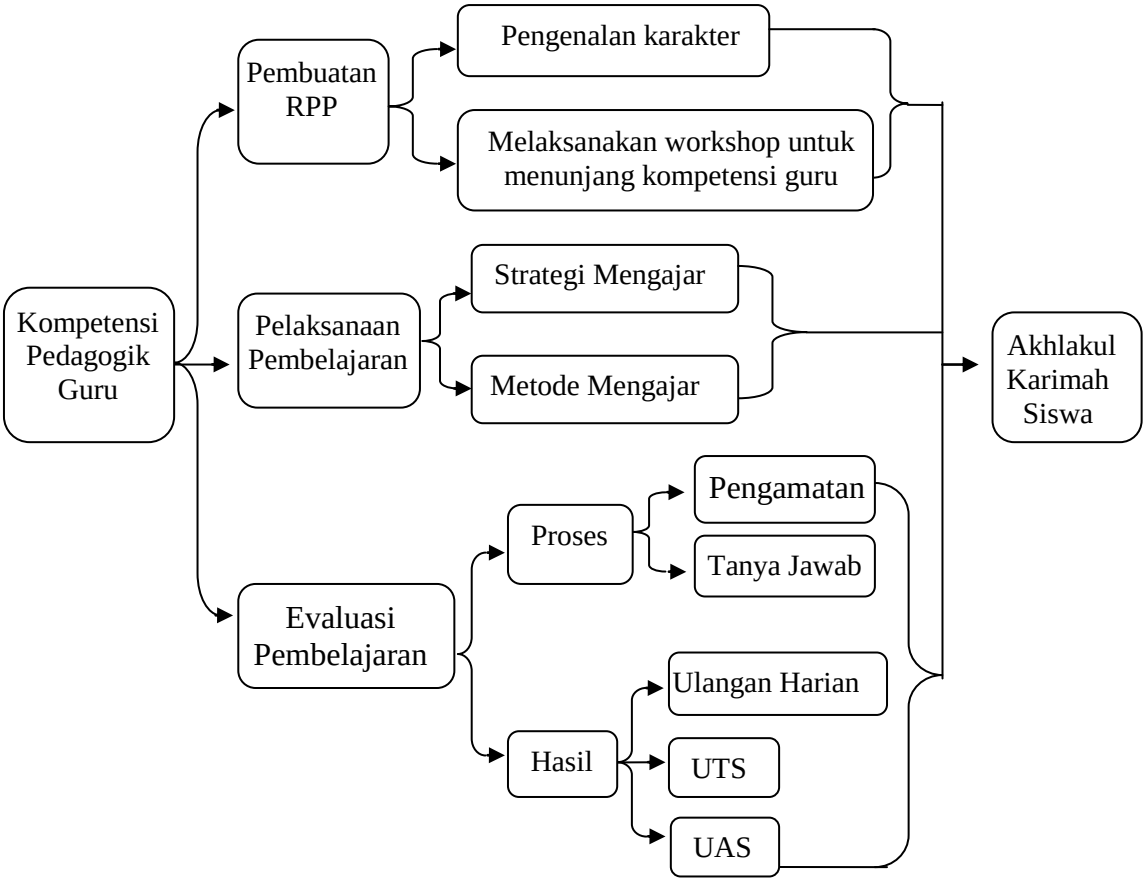

Gambar 5.1. Hasil Temuan Kompetensi Pedagogik Guru

Dari hasil penelitian, dapat diketahui bahwa Kompetensi Pedagogik guru di MA AL Ma'arif PonPes Panggung dan MAN 2 Tulungagung adalah hampir sama namun masih ada hal yang berbeda dari kedua lembaga tersebut. Dapat kita lihat dari bagan di atas, berawal dari pembuatan RPP, untuk mempermudah rencana pembelajaran guru terlebih dahulu mengenali karakter siswa. Hal ini bertujuan agar memudahkan guru memilih materi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Menindaklanjuti dari perubahan kurikulum yang ada di kedua lembaga tersebut, guru dituntut untuk mengikuti kegiatan workshop yang diadakan oleh lembaga. Kegiatan ini juga menjadi

salah satu tujuan lembaga untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Jadi, guru dapat merancang dan mempersiapkan semua komponen agar berjalan dengan efektif dan efisien. Untuk itu, guru harus memiliki pengetahuan yang cukup memadai tentang prinsip-prinsip belajar, sebagai landasan dari perencanaan.

Dalam perencanaan pembelajaran, prinsip-prinsip belajar dapat mengungkap batas-batas kemungkinan dalam pembelajaran. Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat.[242]

Prinsip belajar menurut gestalt adalah suatu transfer belajar antara pendidik dan peserta didik sehingga mengalami perkembangan dari proses interaksi belajar mengajar yang dilakukan secara terus menerus dan diharapkan peserta didik akan mampu menghadapi permasalahan dengan sendirinya melalui teori-teori dan pengalaman-pengalaman yang sudah diterimanya. Sedangkan prinsip belajar menurut Robert H Davies adalah suatu komunikasi terbuka antara pendidik dengan peserta didik sehingga siswa termotivasi belajar yang bermanfaat bagi dirinya melalui contoh-contoh dan kegiatan praktek yang diberikan pendidik lewat metode yang menyenangkan siswa.

Berikut ini prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A.B. adalah:

---

[242] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran Cet. III*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 41

1. Prinsip Kesiapan (Readinees)

   Proses belajar dipengaruhi kesiapan siswa. Yang dimaksud dengan kesiapan siswa ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar.

2. Prinsip Motivasi (Motivation)

   Tujuan dalam belajar diperlukan untuk suatu proses yang terarah. Motivasi adalah suatu kondisi dari pelajar untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu dan memelihara kesungguhan.

3. Prinsip Persepsi

   Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaiman ia memahami situasi. Persepsi adalah interpertasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini mempengaruhi perilaku individu.

4. Prinsip Tujuan

   Tujuan harus tergambar jelas dalam pikiran dan diterima oleh para pelajarpada saat proses terjadi. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.

5. Prinsip Perbedaan Individual

   Proses pengajaran semestinya memperhatikan perbedaan individual dalamkelas dapat memberi kemudahan pencapaian tujuan belajar setinggi-tingginya. Pengajaran yang hanya memperhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan seluruh siswa.

6. Prinsip Transfer dan Retensi

   Belajar dianggap bermanfaat bila seseorang dapat menyimpan dan menerapkan hasil belajar dalam situasi baru. Apapun yang dipelajari dalam suatu situasi pada akhirnya akan digunakan dalam situasi yang lain. Proses tersebut dikenal sebagai proses transfer. Kemampuan sesesorang untuk menggunakan lagi hasil belajar disebut retensi.

7. Prinsip Belajar Kognitif

   Belajar kognitif melibatkan proses pengenalan dan penemuan. Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru, berpikir, bernalar, menilai dan berimajinasi.

8. Prinsip Belajar Afektif

   Proses belajar afektif seseorang menemukan bagaimana ia menghubungkan dirinya dengan pengalaman baru. Belajar afektif mencakup nilai emosi, dorongan, minat dan sikap.

9. Prinsip Belajar Evaluasi

   Jenis cakupan validitas evaluasi dapat mempengaruhi proses belajar saat ini dan selanjutnya pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan.

10. Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor individu menentukan bagaimana ia mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspekmental dan fisik.[243]

Banyak teori dan prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh para ahli yang satu dengan yang lain memiliki persamaan dan perbedaan. Dari berbagai prinsip belajar tersebut terdapat beberapa prinsip yang relatif berlaku umum yang dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran. Prinsip-prinsip itu berkaitan dengan perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung/berpengalaman, pengulangan, tantangan, balikan atau penguatan, serta perbedaan indivual.

1. Perhatian dan Motivasi

Perhatian dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Kenyataan menunjukkan bahwa tanpa perhatian tidak mungkin terjadi pembelajaran baik dari pihak guru sebagai pengajar maupun dari pihak peserta didik yang belajar. Perhatian peserta didik akan timbul apabila bahan pelajaran yang dihadapinya sesuai dengan kebutuhannya, apabila bahan pelajaran itu sebagai sesuatu yang dibutuhkan tentu perhatian untuk mempelajarinya semakin kuat.[244]

Motivasi juga mempunyai peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar kalau keinginan untuk belajar itu timbul dari dirinya. Motivasi dalam hal ini meliputi dua

[243] Panen Paulina, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : UT, Paulina), hal. 87
[244] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*..., hal. 42

hal: a) mengetahui apa yang akan dipelajari, b) memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Kedua hal ini sebagai unsur motivasi yang menjadi dasar permulaan yang baik untuk belajar. Sebab tanpa kedua unsur tersebut kegiatan pembelajaran sulit untuk berhasil.[245]

2. Keaktifan

Dalam pembelajaran, peserta didik harus selalu aktif. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai pada kegiatan psikis yang susah diamati. Dengan demikian belajar yang berhasil harus melalui banyak aktifitas baik fisik maupun psikis. Bukan hanya sekedar menghafal sejumlah rumus-rumus atau informasi taetapi belajar harus berbuat, seperti membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya.

Prinsip aktifitas di atas menurut pandangan psikologis bahwa segala pengetahuan harus diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman sendiri. Jiwa memiliki energi sendiri dan dapat menjadi aktif karena didorong oleh kebutuhan-kebutuhan. Jadi, dalam pembelajaran yang mengolah dan merencana adalah peserta didik dengan kemauan, kemampuan, bakat dan latar belakang masing-masing, guru hanya merangsang keaktifan peserta didik dengan menyajikan bahan pelajaran.[246]

---

[245] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta : Rineka Cipta. 2004), hal. 20
[246] *Ibid*., hal 21

3. Keterlibatan Langsung/Berpengalaman

Prinsip keterlibatan langsung merupakan hal yang penting dalam pembelajaran. Pembelajaran sebagai aktifitas mengajar dan belajar, maka guru harus terlibat langsung begitu juga peserta didik. Prinsip keterlibatan langsung ini mencakup keterlibatan langsung secara fisik maupun non fisik. Prinsip ini diarahkan agar peserta didik merasa dirinya penting dan berharga dalam kelas sehingga dia bisa menikmati jalannya pembelajaran.

Edge Dale dalam Dimyati mengatakan bahwa: "belajar yang baik adalah belajar melalui pengalaman langsung". Pembelajaran dengan pengalaman ini bukan sekedar duduk dalam kelas ketika guru sedang menjalankan pelajaran, tetapi bagaimana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Kegiatan pembelajaran yang ditetapkan guru berarti pengalaman belajar bagi peserta didik.

4. Pengulangan

Prinsip pembelajaran yang menekankan pentingnya pengulangan yang barang kali paling tua seperti yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori ini bahwa belajar adalah melihat daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamat, menangkap, mengingat, menghayal, merasakan, berpikir dan sebagainya. Daya-daya tersebut akan berkembang.

Teori lain yang menekankan prinsip pengulangan adalah teori koneksionisme. Tokohnya yang terkenal adalah Thorndike dengan teorinya yang terkenal pula yaitu "*law of exercise*" bahwa belajar ialah

pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman itu memperbesar timbulnya respon benar. Selanjutnya teori dari *phychology conditioning respons* sebagai perkembangan lebih lanjut dari teori konseksionisme yang dimotori oleh Pavlov yang mengemukakan bahwa perilaku individu dapat dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu. Begitu pula mengajar membentuk kebiasaan, mengulang-ulang sesuatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan yang sesungguhnya, tetapi dapat juga oleh stimulus penyerta.[247]

5. Tantangan

Perbedaan individual harus menjadi perhatian bagi para guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam kelasnya. Karena perbedaan individual merupakan suatu prinsip dalam pembelajaran yang tidak boleh dikesampingkan demi keberhasilan dalam proses pembelajaran.[248]

6. Balikan atau Penguatan

Kuantzu dalam Azhar Arsyad mengatakan"*if you give a man fish, he will have a single meal. If you teach him how to fish he will eat all his life*". Pernyataan Kuantzu ini senada dengan prinsip pembelajaran yang berupa tantangan, karena peserta didik tidak merasa tertantang bila hanya sekedar disuapi sehingga dirinya tinggal menelan apa yang diberikan oleh

[247] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*..., hal. 43
[248] Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*..., hal. 17

guru. Sebab, tanpa tantangan peserta didik merasa masa bodoh dan kurang kreatif sehingga tidak berkesan materi yang diterimanya.[249]

7. Perbedaan Indivual

Prinsip pembelajaran yang berkaitan dengan balikan dan penguatan, ditekankan oleh teori operant conditioning, yaitu law of effect. Bahwa peserta didi akan belajar bersemangat apabila mengaetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi hasil usaha belajar selanjutnya. Namun dorongan belajar tidak saja oleh penguatan yang menyenangkan atau penguatan positif, penguatan negatif pun dapat berpengaruh pada hasil belajar selanjutnya.[250]

Pelaksanaan pembelajaran dikelas pada MA Al Ma'arif ini di wajibkan setiap guru menggunakan 3-5 metode pembelajaran supaya anak-anak bisa lebih semangat lagi dalam menerima materi di kelas. Sedangkan di MAN 2 Tulungagung sendiri tidak diwajibkannya menggunakan berbagai macam metode pembelajaran, guru yang menyesuaikan sendiri. Apabila masih diperlukan dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan maka digunakan misalnya saja, ceramah kalau masih tepat untuk digunakan maka harus digunakan. Karena di sekolah ini sudah menggunakan media power point maka guru lebih banyak menjelaskan dengan power point dan anak yang akan bereksplorasi.

---

[249] *Ibid*., hal. 48
[250] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*..., hal. 49

Ada banyak metode yang dapat digunakan oleh guru tergantung dengan kebutuhan dan kondisinya. Metode-metode pembelajaran tersebut antara lain:

Secara garis besar metode mengajar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni:

1. Metode mengajar konvensional.
2. Metode mengajar inkonvensional.

Metode mengajar konvensional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau sering disebut metode tradisional. Berikut ini akan dibahas beberapa metode-metode mengajar konvensional, antara lain: metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, metode demonstrasi dan eksperimen, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode sosio drama dan bermain peran, metode karya wisata, metode drill, metode sistem regu.[251]

Hamzah B. Uno dalam bukunya Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif menjelaskan beberapa metode yaitu:

1. Metode Ceramah

   Adalah cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa.

2. Metode Dokumentasi

[251] Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 33-34

Adalah metode penyampaian pelayan dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

3. Metode Tanya Jawab

   Adalah mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, metode ini dimaksudkan untuk merangsang untuk berfikir dan membimbingnya dalam mencapai kebenaran.

4. Metode Tulisan

   Adalah metode mendidik dengan huruf atau symbol apapun. Ini merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan jembatan untuk mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

5. Metode Diskusi

   Adalah metode merupakan salah satu cara mendidik yang berupaya memecahkan masalah yang dihadapi, baik dua orang atau lebih yang masing-masing mengajukan argumentasinya untuk memperkuat pendapatnya.

6. Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

   Adalah metode memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berfikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisa masalah tersebut sebagai upaya untuk memecahkan masalah.

7. Metode Perumpamaan

   Adalah suatu metode yang digunakan untuk mengungkapkan suatu sifat dan nasihat dari realitas sesuatu.

8. Metode Praktek

   Dimaksudkan supaya untuk mendidik dengan memberikan materi pendidikan baik menggunakan alat atau benda secara diperagakan dengan harapan anak didik menjadi jelas dan gambling sekaligus dapat mempraktekkan meteri yang dimaksud.

9. Metode Kerja Sama

   Adalah upaya untuk saling membantu antara dua orang atau lebih.[252]

10. Metode Sosiodrama

    Drama atau sandiwara dilakukan oleh sekelompok orang, untuk memainkan suatu cerita yang telah disusun naskah ceritanya dan dipelajari sebelum dimainkan. Adapun para pelakunya harus memahami lebih dahulu tentang peran masing-masing yang akan dibawakanya. Metode sosiodrama adalah juga semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara dipanggung.[253]

---

[252] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. (Jakarta : PT Bumi Aksara ,2008), hal. 145

[253] Zakiyah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 301

11. Metode Uswatun Hasanah

    Metode ini termasuk metode yang tertua dan tergolong paling sulit dan mahal. Dengan metode ini, pendidikan agama disampaikan melalui contoh teladan yang baik dari juru didiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabiyullah terdahulu.

12. Metode Tulisan

    Kalau dengan metode ceramah, materi pendidikan agama disampaikan dengan pebuturan secara lisan, maka dengan metode tulisan materi pendidikan agama disampaikan dengan cara tulisan dalam berbagai bentuknya seperti buku-buku, majalah-majalah, surat kabar dan selebaran-selebaran lainnya.

13. Metode Direct (*Ath-Thariqatul Mubasyarah*)

    Metode direct yaitu cara mendidik anak-anak dengan secara langsung mempergunakan petunjuk, tuntunan, nasihat, dan penerangan-penerangan tentang manfaat dan bahayanya sesuatu.

14. Metode Indirect (*Ath-Thariqatu Ghairu Mubasyarah*)

    Dengan metode ini pendidikan agama disampaikan dengan jalan sugesti, melalui syair-syair, pepatah-pepatah, atau kisah-kisah yang mengandung hikmat dan suri tauladan hidup yang baik.[254]

Semua yang berkaitan dengan persiapan pembelajaran tersbut termasu di dalamnya adalah metode pembelaaran akan dirumuskan dalam RPP.

---

[254] Mahfudh Shalahuddin, *Metodologi Pendidikan Agama*. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1987), hal. 80

Sehingga sebelum memasuki kelas guru sudah menyusun RPP. Setelah RPP terbentuk maka hal yang dilakukan guru adalah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah dibuat. Pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, guru menggunakan beberapa strategi dan metode mengajar agar semua siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan susana yang kondusif dan menyenangkan. Kedua lembaga juga sama-sama melakukan workshop dan pelatihan guna menujang pengembangan dari RPP itu sendiri.

RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanaan dalam satu kali pertemuan atau lebih. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.[255]

Dalam penyusunan RPP, hendaknya guru memperhatikan beberapa prinsip berikut ini.

1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

[255]*Ibid*, hal. 39

RPP disusun dengan memperhatikan perbedaan jenis kelamin kemampuan awal, tingkat intelektual, minat, motivasi belajar, bakat, potensi, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan atau lingkungan peserta didik.

2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.

   Proses pembelajaran dirancang dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong, memotivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar.

3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.

   Proses pembelajaran dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.

4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.

   RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.

5. Keterkaitan dan keterpaduan.

   RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitandan keterpaduan antara SK, KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indicator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar. RPP disusun dengan mengakomodasikan pembelajaran tematik, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar dan keragaman budaya.

6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.[256]

Selanjutnya untuk mengetahui hasil dari pembelajaran yang bisa didapat dari kegiatan belajar mengajar maka guru melakukan evaluasi kepada siswa. Bentuk evaluasi di MA AL Ma'arif PonPes Panggung yang dijalankan adalah evaluasi proses dan evaluasi hasil, dimana dalam evaluasi proses guru menggunakan tanya jawab, pengamatan langsung kepada siswa berupa penilaian sikap dan keterampilan. Hasil evaluasi diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Sedangkan bentuk evaluasi di MAN 2 Tulungagung yaitu menggunakan pengamatan setiap saat dan penilaian perilaku untuk hasil evaluasinya karena sekolah ini menggunakan Kurikulum 13 yakni penilain harian ketia setelah selesai per-KD, penilaian akhir semester dan penilaian akhir tahun.

Dari kompetensi pedagogik yang dimiliki guru kedua lembaga tersebut sesuai hasil penelitian yang didapat mampu dijadikan dasar untuk menjadikan bekal guru dalam membentuk akhlakul karimah.

Hal ini sesuai dalam bukunya Novan Ardy Wiyani & Barnawi bahwa Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

---

[256] *Ibid*, hal. 41

1. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan,
2. Pemahaman terhadap peserta didik,
3. Pengembangan kurikulum dan silabus,
4. Perancangan pembelajaran,
5. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
6. Pemanfaatan teknlogi pembelajaran,
7. Evaluasi hasil belajar,
8. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[257]

Dipaparkan juga dalam bukunya Hamzah B Uno, terkait pedagogik guru. Disini guru sebagai perancang pembelajaran (designer of instruction). Pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memprogram bahan pembelajaran yang harus diberikan guru pada suatu waktu tertentu. Di sini guru dituntut untuk berperan aktif dalam merencanakan PBM tersebut dengan memerhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi:

1. Membuat dan merumuskan TIK.
2. Menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa, komprehensif, sistematis, dan fungsional efektif.
3. Merancang metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
4. Menyediakan sumber belajar, dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran.

---

[257] Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*,....hal. 103

5. Media, dalam hal ini guru berperan sebagai mediator dengan memerhatikan relevansi (seperti juga materi), efektif, dan efisien, kesesuaian dengan metode, serta petimbangan praktis.[258]

Menurut Ngalim Purwanto di dalam bukunya prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran dijelaskan sebagai berikut :

Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai di mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler. Di samping itu, juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi evaluasi itu dalam proses belajar mengajar.

Secara lebih rinci, fungsi evaluasi dalam pendidikan dan pengajaran dapat dikelompokkan menjadi dua fungsi, yaitu :

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil evaluasi yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar, yang berarti pula untuk

[258]Hamzah B Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), hal. 22-23

menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu.

2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran dan prosedur serta alat evaluasi.[259]

2. Kompetensi Profesional Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa.

Kompetensi profesional bagi seorang adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi. Tugas guru sebagai pendidik haruslah melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal atau profesional. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standart kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pedidikan.

Untuk itu, profesionalisme memang harus dimiliki oleh seorang pendidik agar tugas dan tanggung jawabnya bisa berjalan dengan sempurna. Sehubungan dengan kompetensi profesional yang telah dipaparkan dapat dijadikan landasan guru agama Islam dalam menjalankan tugas-tugasnya.

[259] M Ngalim Purwanto, Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 5

Bagan di bawah ini sebagai gambaran terkait kompetensi profesional guru agama Islam :

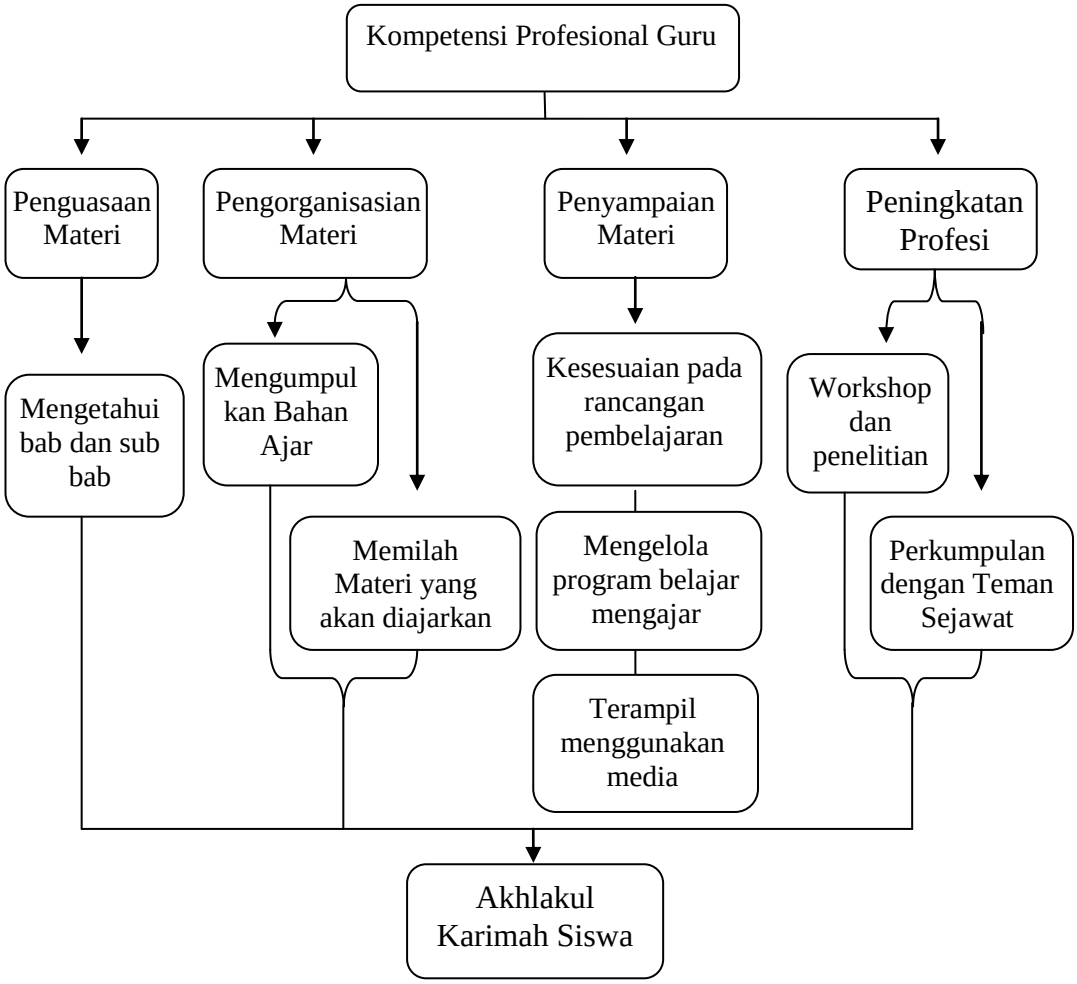

Gambar 5.2. Hasil Temuan Kompetensi Profesional guru

Dari penelitian kedua lembaga dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sudah ada pada masing-masing lembaga. Di dalam profesionalnya, guru telah memiliki kompeten sesuai dengan kualifikasi tenaga pendidik. Profesional guru ini meliputi penguasaan materi, pengorganisasian materi, penyampaian materi, hal tersebut akan lebih

bermakna mana kala juga ditunjang oleh kegiatan yang dapat meningkatkan keprofesionalan guru.

Kompetensi profesional berasal dari dua kata yaitu kompetensi dan profesional. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan.[260] Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh guru. Ada beberapa pandangan ahli tentang kompetensi profesional. Menurut Cooper ada 4 komponen kompetensi dasar yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia.
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya
4. Mempunyai keterampilan dalam belajar

Sedangkan menurut Johnshon, mencakup:

1. Penguasaan materi pelajaran yang terdiri atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan yang diajarkan dari bahan yang diajarkan itu
2. Penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan
3. Penguasaan proses-proses kependidikan keguruan pembelajaran siswa

Serta menurut depdikbud, ada 10 kemampuan dasar guru, yaitu:

---

[260] Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Guru*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 229

1. Penguasaan Bahan Bidang Studi

Kompetensi pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Yang dimaksud dengan kemampuan menguasai bahan bidang studi menurut Wijaya adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyintesiskan, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang diajarkannya.

2. Pengelolaan Program Belajar Mengajar

Kemampuan mengelola program belajar mengajar mencakup kemampuan merumuskan tujuan instruksional, kemampuan mengenal dan menggunakan metode belajar mengajar, kemampuan memilih dan menyusun prosedur instruksional yang tepat, kemampuan melaksanakan program belajar mengajar, kemampuan mengenal potensi (*entry behaviour*) peserta didik, serta kemampuan merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial.

3. Pengelolaan Kelas

Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur sumber-sumber belajar, agar tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efisien.

4. Pengelolaan dan Penggunaan Media Serta Sumber Belajar

Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

5. Penguasaan landasan-landasan kependidikan

Kemampuan menguasai landasan-landasan kependidikan berkaitan dengan kegiatan sebagai berikut:

a. Mempelajari konsep dan masalah pendidikan dan pengajaran dengan sudut tinjauan sosiologis, filosofis, historis, dan psikologis.
b. Mengenal fungsi sekolah sebagai lembaga sosial yang secara potensial dapat memajukan masyarakat dalam arti luas serta pengaruh timbal balik antar sekolah dan masyarakat.
c. Mengenal karakteristik peserta didik baik secara fisik maupun psikologis.
d. Mampu menilai prestasi belajar mengajar

Kemampuan menilai prestasi belajar mengajar perlu dimiliki oleh guru. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan mengukur perubahan tingkah laku peserta didik dan kemampuan mengukur kemahiran dirinya dalam mengajar dan dalam membuat program.

6. Memahami prinsip-prinsip pengelolaan lembaga dan program pendidikan disekolah

Di samping melaksanakan proses belajar mengajar, menurut Nawawi, diharapkan guru membantu kepala sekolah dalam menghadapi berbagai kegiatan pendidikan lainnya yang digariskan dalam kurikulum, guru perlu memahami pula prinsip-prinsip dasar tntang organisasi dan pengelolaan sekolah, bimbingan dan penyuluhan termasuk bimbingan

karier, program kurikuler dan ekstrakurikuler, perpustakaan sekolah serta hal-hal yang terkait.

7. Menguasai metode berfikir

Metode dan pendekatan setiap bidang studi berbeda-beda. Menurut Reynold metode dan pendekatan berfikir keilmuan bermuara pada titik tumpu yang sama. Oleh karena itu, untuk dapat menguasai metode dan pendekatan bidang-bidang studi, guru harus menguasai metode berfikir ilmiah secara umum.

8. Meningkatkan kemampuan dan menjalankan misi profesional

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetehuan dan teknologi. Guru harus terus menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

9. Terampil memberikan bantuan dan bimbingan kepada peserta didik

Bantuan dan bimbingan kepada peserta didik sangat diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya melalui proses belajar mengajar di kelas. Untuk itu, guru perlu memahami berbagai teknik bimbingan belajar dan dapat memilihnya dengan tepat untuk membanru para peserta didik.

10. Memiliki wawasan tentang penelitian pendidikan

Guru perlu mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan pengajaran, terutama hal-hal yang menyangkut pelaksanaan tuga-tugas pokoknya di sekolah. Setiap guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami hasil-hasil penelitian itu dengan tepat sehingga mereka perlu memiliki wawasan yang memadai tentang prinsip-prinsip dasar dan cara-cara melaksanakan penelitian pendidikan.

11. Mampu memahami karakteristik peserta didik

Guru dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang cirri-ciri dan perkembangan peserta didik, lalu menyesuaikan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Rochman Natawijaya, pemahaman yang dimaksud mencakup pemahaman tentang kepribadian murid serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, perbadaan individual di kalangan peserta didik, kebutuhan, motivasi dan kesehatan mental peserta didik, tugas-tugas perkembangan yang perlu pada tingkat-tingkat usia tertentu, serta fase-fase perkembangan yang dialami mereka.

12. Mampu menyelenggarakan administrasi sekolah

Di samping kegiatan akademis, guru harus mampu menyelenggarakan administrasi sekolah. Menurut Ary Gunawan, guru diharapkan:

a. Mengenal secara baik pengadministrasian kegiatan sekolah.
b. Membantu dalam melaksanakan kegiatan administrasi sekolah.

c. Mengatasi kelangkaan sumber belajar bagi dirinya dan bagi sekolah.
d. Membimbing peserta didik merawat alat-alat pelajaran dan sumber belajar secara tepat.

13. Memiliki wawasan tentang inovasi pendidikan

Seorang guru diharapkan berperan sebagai innovator atau agen perubahan maka guru perlu memiliki wawasan yang memadai mengenai berbagai inovasi dan teknologi pendidikan yang pernah dan mungkin dikembangkan pada jenjang pendidikan, M.C. Ryan. Wawasan ini perlu dimiliki oleh setiap guru agar dalam melaksanakan tugasnya mereka tidak cenderung bertindak secara rutin, tetapi selalu memikirkan cara-cara baru yang mungkin dapat diterapkan di sekolah, yang sekaligus dapat meningkatkan kegairahan kerja mereka.

14. Berani mengambil keputusan

Guru harus memiliki kemampuan mengambil keputusan pendidikan agar dia tidak terombang-ambing dalam ketidakpastian. Semua tindakannya akan memberikan dampak tersendiri bagi peserta didik sehingga apabila guru tidak berani mengambil tindakan kependidikan, siswa akan menjadi korban kebimbangan.

15. Memahami kurikulum dan perkembangannya

Salah satu tugas guru adalah melaksanakan kurikulum dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, guru perlu memahami konsep-konsep dasar dan langkah-langkah pokok dalam pengembangan kurikulum.

16. Mampu bekerja berencana dan terprogram

Guru dituntut untuk dapat bekerja teratur, tahap demi tahap, tanpa menghilangkan kreativitasnya. Rencana dan program tersebut akan menjadi program kerja guru sehingga tahap pencapaian pendidikan dapat dinilai dan dijadikan umpan balik bagi kelanjutan peningkatan tahap pendidikan. Keteraturan dan keterlibatan kerja ini pun akan memberikan warna dalam proses pendidikan atau proses belajar mengajar. Dengan urutan yang jelas, guru diharapkan dapat disiplin dalam bertindak, berpakaian dan berkarya.

17. Mampu menggunakan waktu secara tepat

Makna tepat waktu di sini bukan sekedar masuk dan keluar kelas tepat pada waktunya, melainkan juga guru harus pandai membuat program kegiatan dengan durasi dan frekuensi yang tepat sehingga tidak membosankan. Karakteristik ini juga hanya dapat dipakai melalui praktik pembinaan yang cukup banyak dan pengetahuan yang baik.[261]

Kompetensi profesional guru diwujudkan melalui penguasaan materi, langkah yang diambil untuk memahami materi yang akan diajarkan kepada siswa maka guru disana senantiasa meng*update* informasi terkait materi ajar melalui jalan mencari informasi di berbagai sumber seperti membaca buku-buku terbaru, mengakses dari internet. Selain itu dari pihak madrasah juga menyediakan beberapa sumber bahan ajar yang sudah tersedia di

[261] Djam'an Satori, dkk, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 224-235

perpustakaan sekolah sehingga dari kegiatan tersebut guru mampu menjalankan tugasnya dengan lancar dan terencana. Sekolah MA Al Ma'arif menggunakan buku modul sedangkan di MAN 2 Tulungagung menggunakan buku teks pelajaran yang dibuat oleh gurunya sendiri.

Dari penguasaan materi yang didapat kemudian dipilah-pilah sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa. Penyampaian materi ini dikelola oleh guru melalui keterampilan yang dimiliki dari penggunaan media, metode dan alat yang tersedia di sekolah. Untuk mendukung kemampuan mengajar guru didukung dengan adanya kegiatan workshop atau pelatihan dan sharing antar guru sejawat. Jadi kompetensi profesional guru harus ditempuh melalui jenjang pendidikan khusus sehingga guru dapat memikul beban dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dalam mengantarkan siswa-siswi menjadi generasi yang memiliki kepribadian mulia atau akhlakul karimah.

Dalam kaitannya dengan kompetensi profesional berupa dalam buku menjadi guru profesional, Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya. Terdidik dan terlatih bukan hanya memperoleh pendidikan formal tetapi juga harus menguasai berbagai strategi atau tehnik di dalam kegiatan belajar mengajar.[262]

Guru yang professional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi maupun metode. Selain itu, juga ditunjukkan melalui tanggungjawabnya dalam

[262] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,... hal. 15

melaksanakan seluruh pengabdiannya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi yang mandiri yang mampu memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya, menghargai dirinya serta mengembangkan dirinya.[263]

3. Kompetensi Kepribadian Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa.

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Sehingga kompetensi kepribadian ini dijadikan wadah oleh guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada lingkungan sekitar. Khususnya untuk tugasnya sebagai guru, maka kompetensi kepribadian ini memberikan ruang gerak terhadapnya dalam membimbing, mengarahkan dan membantu siswa untuk memegang nilai-nilai akhlakul karimah. Hal tersebut digambarkan dalam bagan di bawah ini :

[263]Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*,...hal. 145

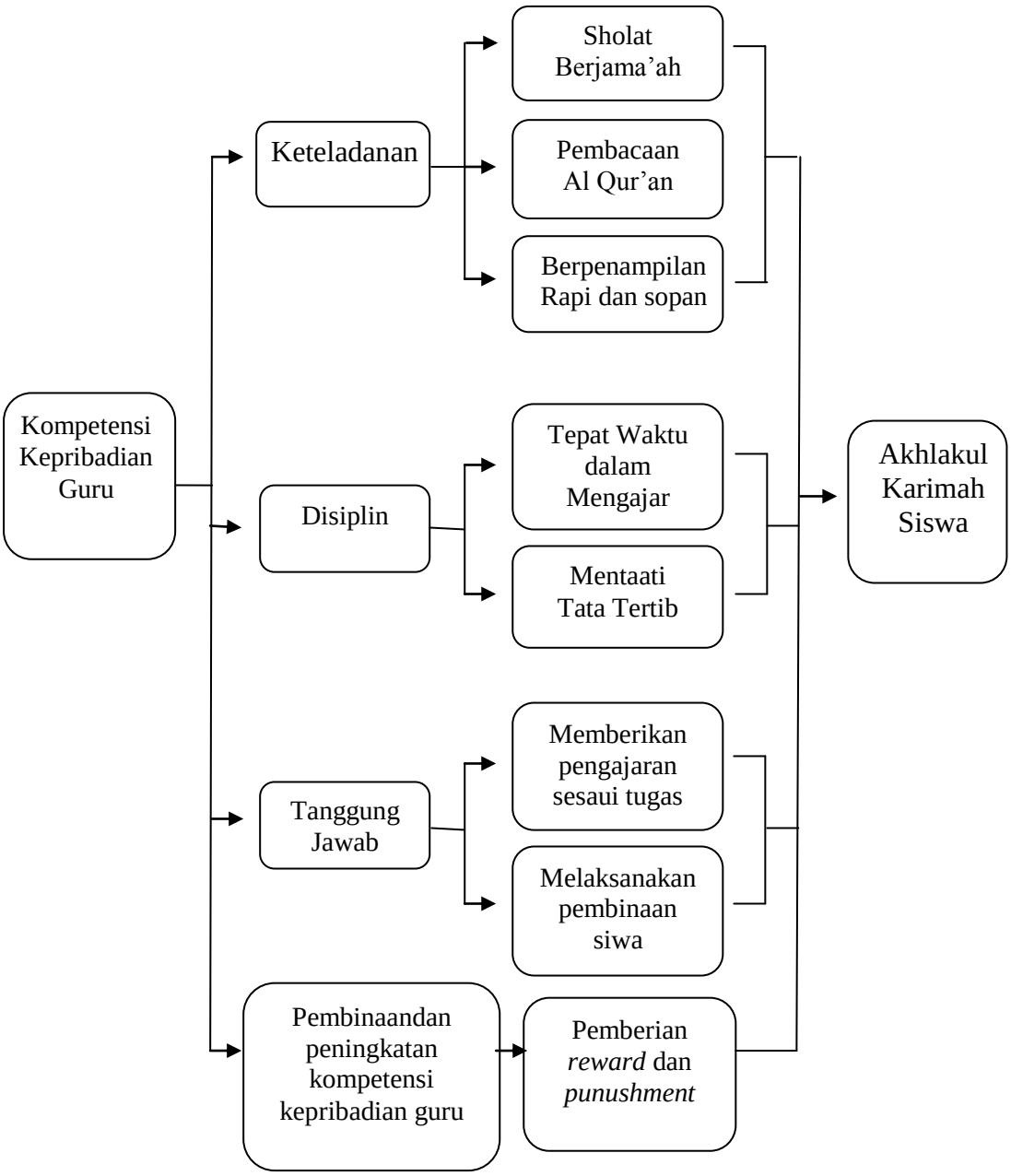

Gambar 5.3. Hasil temuan kompetensi kepribadian guru

Dari hasil temuan di atas dijelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru yang berupa keteladanan memberikan contoh dalam pembiasaan sholat Dzuhur berjama'ah, pembiasaan tadarus al qur'an, dan berpenampilan rapi

dan sopan. Tidak hanya keteladanan, sikap disiplin juga tercermin dalam kepribadian guru dimana guru senantiasa datang tepat waktu dalam mengajar dan selalu mentaati tata tertib. Di MA Al Ma'arif guru yang melakukan kesalahan akan disupervisi langsung oleh kepala Madrasah, sedangkan di MAN 2 semua guru sudah dipantau dengan menggunakan finger print. Bahkan pembiasaan sholat dzuhur berjama'ah siswa MAN 2 juga dipantau menggunakan finger print. Rasa tanggung jawabpun juga dimiliki oleh guru, dimana guru memiliki tanggung jawab penuh terhadap tugas yang diembannya sebagai pendidik. Rasa tanggung jawab juga tergambarkan pada pembinaan dan pengawasannya terhadap peserta didik untuk berperilaku baik, dengan adanya buku kendali siswa untuk memantau kegatan rutinnya di rumah seperti melaksanakan ibadah sholat lima waktu, mengaji, melaksanakan sholat sunnah dll.

Keteladanan guru dipaparkan dalam buku *Mejadi Guru Profesional,* E Mulyasa menyatakan bahwa : Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami, dan tak perlu menjadi

beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.[264]

Dari buku *Menjadi Guru Unggul*, Ahmad Barizi mengutarakan: "Setiap tenaga pendidik (guru dan karyawan) di lembaga pendidikan harus memiliki tiga hal yaitu *competency, personality, dan religiosity.* kompetensi menyangkut kemampuan dalam menjalankan tugas secara profesional yang meliputi kompetensi materi (substansi), keterampilan, dan metodologi. Personality menyangkut integritas, komitmen, dan dedikasi, sedangkan religiosity menyangkut pengetahuan, kecakapan, dan pengalaman di bidang keagamaan. Dengan ketiga hal tersebut, guru akan mampu menjadi model dan mampu mengembangkan keteladanan di hadapan siswanya. Semua guru adalah guru agama. Artinya, tugas untuk menanamkan nilai-nilai etis religius bukan hanya tugas guru bidang studi keagamaan saja, melainkan tugas semua orang di lembaga pendidikan ini, termasuk kepala sekolah dan karyawan adalah guru agama. Bahkan, bukan hanya guru dan karyawan, pak tukang pun harus memberi contoh kepada siswa.

Keteladanan yang dikembangkan di sekolah adalah keteladanan secara total, tidak hanya dalam hal yang bersifat normatif saja seperti ketekunan dalam beribadah, kerapian, kedisiplinan, kesopanan, kepedulian, kasih sayang, tetapi juga hal-hal yang melekat pada tugas pokok atau tugas utamanya.

---

[264] E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,...hal. 46

Untuk mengembangkan keteladanan, seorang pemimpin pendidikan dan guru harus rela berkorban. Dan jiwa pengorbanan inilah yang ditanamkan di lembaga-lembaga pendidikan yang diteliti sehingga dalam waktu yang relatif singkat mampu melakukan perubahan dengan sangat cepat. Degan semangat rela berkorban, guru dapat merelakan uangnya untuk membeli bahan ajar (buku majalah dan bahan ajar lainnya), rela mengorbankan waktu malamnya untuk membuat persiapaan mengajar, ikhlas mendo'akan keberhasilan anak didiknya, rela mengorbankan sebagian kepentingan pribadi dan keluarganya demi anak didik dan sekolahnya, sabar ketika menghadapi perilaku siswa yang kurang menyenangkan, serta telaten membimbing anak didiknya yang memiliki kekurangan. Inilah guru yang berjiwa besar, yang keteladanannya sangat membekas dalam iwa anak didiknya, guru yang benar-benar dapat "digugu" dan "ditiru", seorang pahlawan tanpa tanda jasa, tetapi sungguh sangat besar jasanya. Guru yang dapat diteladani hakikatnya adalah guru para anak didiknya sepanjang hayat mereka bahkan lebih dari itu, yaitu sepanjang masa karena keteladanannya mereka teruskan kepada generasi sesudah mereka dan seterusnya.[265]

Dalam jurnal Pengembangan Kepribadian Guru dijelaskan bahwa kepribadian itu secara langsung berhubungan dengan kapasitas psikis seseorang ; berkaitan dengan nilai-nilai etis atau kesusilaan dan tujuan hidup. Kepribadian itu manusia itu juga selalu mengandung unsur dinamis, yaitu ada kemajuan-kemajuan atau progress menuju suatu integrasi baru tapi system

[265] Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 70-72

psikofisis tersebut tidak pernah akan sempurna bisa terintegrasi dengan sempurna. Kepribadian ini mencakup kemampuan adaptasi (menyesuaikan diri) yang karakteristik terhadap lingkungan.[266]

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasaan pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, mejadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.[267]

Kompetensi kepribadian memiliki andil yang sangat besar bagi pembentukkan kepribadian dan karakter peserta didik. Dalam pendidikan, guru menjadi sosok yang paling penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena manusia memiliki naluri untuk mencontoh orang lain. Maka secara tidak langsung ketika guru seorang guru semakin dekat dengan siswanya maka semakin besar kemungkinan siswa tersebut akan mencontoh kepribadian guru tersebut. Sehubungan dengan uraian tersebut maka setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dan memadai agar dapat membentuk kepribadian peserta didik menjadi baik. Selain itu, kompetensi kepribadian juga menjadi landasan terhadap kompetensi-kompetensi lainnya. Guru sebagai pendidik tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus membentuk kepribadian siswa menjadi individu yang baik.

Guru sebagai pendidik tentunya harus memiliki kepribadian yang memadai. Kompetensi guru sangat penting bagi keberlangsungan dalam

---

[266] Nursyamsi. 2014. *Pengembangan Kepribadian Guru*. Padang. *Jurnal Al-Ta'lim*. Volume 21, Nomor 1

[267] Mulyasa, Enco. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), hal 117

pembelajaran sebab penampilan guru bisa membuat peserta didik senang belajar dan juga tidak senang dalam belajar. Agar peserta didik senang belajar dan juga betah dikelas maka guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kompetensi kepribadian yang dimiliki guru akan dicontoh dan menjadi tauladan bagi peserta didiknya. Jadi, apabila guru memiliki kepribadian yang buruk maka peserta didik juga tidak akan nyaman berada di kelas dan akan memberikan efek negatif bagi kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, memiliki kompetensi kepribadian yang baik dan memadai sangat penting bagi guru. Berikut penjabaran kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru:

1. Kepribadian yang Mantap, Stabil, dan Dewasa

   "Agar dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, professional dan dapat dipertanggungjawabkan, guru harus memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa. Hal ini penting, karena banyak masalah pendidikan yang disebabkan oleh faktor kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil, dan kurang dewasa".[268] Kondisi kepribadian yang belum mantap sering membuat guru melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik, tidak profesional, tercela dan bahkan tindakan tidak senonoh sehingga merusak citra guru. Salah satu kasus guru yang berpekribadian buruk misalnya ada guru yang menghamili siswanya, ada guru yang melakukan pelecehan seksual kepada peserta didiknya. Oleh karena itu

[268] *Ibid*., hal. 121

diperlukan kepribdian guru yang mantap, stabil dan dewasa agar kejadian-kejadian yang dapat merusak citra guru tidak terjadi lagi.

Ujian guru dalam membentuk kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa adalah emosinya. Ketika guru mendapat rangsangan yang memancing emosinya maka guru akan mengendalikan emosinya. Namun apabila guru tidak dapat mengendalikan emosinya maka ia tentunya akan bertindak sesuai perasaan yang ia rasakan. Tidakan baik maka akan berdampak baik, namun ketika guru bertindak tidak baik maka akan berdampak tidak baik pula. Misalnya ketika guru mengajar lalu ada siswa yang tidak sengaja menyinggung perasaan guru, apabila guru tersebut tidak mampu mengendalikan emosinya lalu berkata kasar atau bahkan bertindak kekerasan maka guru tersebut memiliki kepribadian yang belum stabil, mantap dan dewasa.

Dalam membentuk kepribadian guru yang mantap, stabil dan dewasa pelatihan mental. Apabila guru memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa sehingga mampu menjaga sikap dan perilaku serta emosinya maka peserta didik juga akan nyaman dengan guru tersebut sehingga proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik.

2. Kepribadian yang Disiplin, Arif, dan Berwibawa

Dalam pendidikan, untuk mendisiplinkan peserta didik maka harus dimulai dengan pribadi guru yang disiplin, arif, dan berwibawa. Guru sebagai teladan berarti guru juga harus memberikan contoh kedisiplinan kepada peserta didiknya agar terbentuk peserta didik yang disiplin. Jika

guru hanya menyuruh tanpa memberi contoh maka peserta didik juga tidak akan disiplin. Kedisplinan membantu peserta didik untuk menemukan jati diri, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mencegah timbulnya masalah terkait kedisiplinan. Oleh karena itu kedisiplinan penting bagi guru. Walaupun guru harus mendisiplinkan peserta didiknya namun guru tidak boleh menggunakan kekerasan dalam hal itu, guru harus mendisiplinkan peserta didiknya dengan kasih sayang. Untuk mencapai kedisiplinan, guru harus mampu melakukan hal-hal berikut:

a. Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku diri sendiri.
b. Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
c. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan kedisiplinan.
d. Menjadi Teladan bagi Peserta Didik.

4. Kompetensi Sosial Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa.

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih dalam lagi kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.

Guru sebagai bagian dari masyarakat merupakan salah satu pribadi yang mendapatkan perhatian khusus di masyarakat. Peranan dan segala tingkah laku yang dilakukan guru senantiasa dipantau oleh masyarakat. Guru memiliki kedudukan khusus di mata masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sejumlah kompetensi sosial yang perlu dimiliki guru dalam berinteraksi dalam lingkungan masyarakat di tempat dia tinggal.

Kompetensi sosial guru Akidah Akhlak dapat dilihat dalam gambar bagan di bawah ini

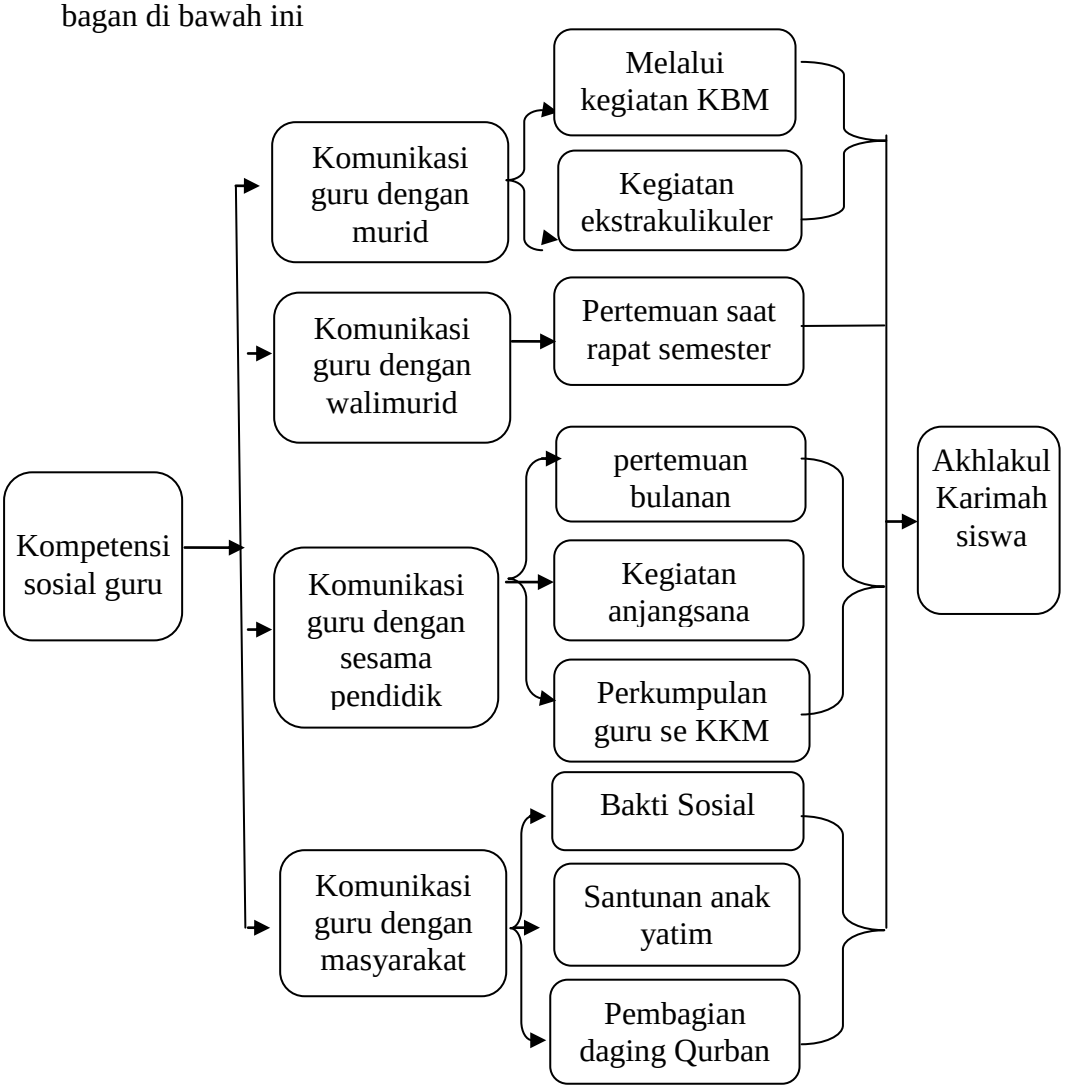

Gambar 5.4. Hasil temuan kompetensi sosial guru

Dari bagan di atas dijelaskan bahwa kompetensi sosial yang dimiliki guru di MA AL Ma'arif ditunjukkan adanya jalinan komunikasi guru dengan murid melalui kegiatan belajar mengajar. Komunikasi guru di luar kelas melalui kegiatan ekstrakulikuler. Jalinan komunikasi guru dengan wali murid juga dilakukan melalui pertemuan rutin tiap semester, hal ini bertujuan mempererat jalinan komunikasi antar guru dengan wali siswa dan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan siswa tersebut. Untuk menambah keakraban dengan sesama pendidik, lembaga memberikan wadah untuk mengumpulkan para ibu dan bapak guru melakukan anjangsana. Di MA AL Ma'arif guru-guru juga mengadakan perkumpulan dengan semua guru di MTs Ma'arif dikarenakan MA dan MTs berada didalam satu yayasan Raden Ja'far Sodiq. Tidak hanya dilingkup madrasah saja untuk menjaga silahturahmi yang baik, MA AL Ma'arif juga melakukan perkumpulan denganguru se KKM MAN 1 Tulungagung. Masyarakatpun menjadi bagian untuk berperan dalam meningkatkan sikap sosial guru. Hal itu tercermin dalam kegiatan bakti sosial, santunan anak yatim dan pembagian kurban secara langsung kepada masyarakat. Hal yang belum ada di MAN 2 Tulungagung ini adalah belum terjalinya tali silahturahmi yang baik dengan lembaga masyarakat, dikarenakan MAN 2 lokasinya yang di pinggir jalan raya dan sedikit jauh dari kediaman masyarakat sekitar. Walaupun di MAN 2 belum terjalinnya komunikasi yang humanis seperti di MA AAL Ma'arif tapi setiap pertemuan dalam bentuk kegiatan besar sekolah selalu memberikan komunikasi yang baik.

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa kompetensi sosial memiliki peran penting yang harus melekat pada diri seorang pendidik. Kompetensi sosial sudah tercermin pada Guru-guru kedua lembaga tersebut dengan kompetensi tersebut dapat menjadi dasar guru dalam membentuk akhlakul karimah sesuai dengan visi misi yang ingin dicapai.

Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat kearah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan tidak akan sulit menghubunginya.

Untuk menjadi guru yang baik tidak cukup hanya digantungkan kepada bakat, kecerdasan, dan kecakapan saja, akan tetapi juga harus memiliki *attitude* yang baik, sehingga seragkaian hal tersebut bisa saling bertautan dengan norma yang dijadikan landasan dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pendidik. Kompetensi sosial yang dimiliki guru haruslah melekat pada dirinya, karena kompetensi sosial ini sebagai sarana untuk mewujudkan komunikasi yang baik kepada orang di sekelilingnya. Sebagaimana penuturan dari Nunu Ahmad Nahild, bahwa : “Kompetensi sosial guru sebagai kemampuan guru dalam berkomunikasi atau dalam berhubungan dengan para

siswanya, sesama teman guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, dan dengan anggota masyarakat di lingkungannya."[269]

Dari sini juga sudah jelas bahwa kompetensi sosial sangat penting dan harus melekat pada diri seorang guru karena dapat dijadikan juga sebagai sarana untuk mempermudah tugasnya dalam berinteraksi dengan siswa-siswinya. Adanya komunikasi yang baik di lembaga MA AL Ma'arif dan Man 2 sudah menjadi poin tersendiri guna mempelancar jalannya seorang guru dalam mengemban amanahnya untuk mendidik siswa siswinya dalam membentuk akhlakul karimah.

Membaca kata "sosial" membuat pikiran terarah kepada suatu hubungan. Hubungan yang dimaksud ialah kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dengan orang lain dimana hal tersebut menandakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Sehingga manusia dijuluki dengan *zoon politicon* dimana setiap manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan. Berkaitan dengan pendidikan, aspek sosial ini sangat diperlukan dalam kompetensi seorang guru, karena di era abad ke-21 nanti guru dituntut lebih cakap dalam berkomunikasi baik dengan peserta didik ataupun orang tua/wali. Kemampuan berkomunikasi ini masuk dalam kompetensi guru yaitu kompetensi sosial.

Menurut Siswoyo (2013) kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik di sekolah untuk berkomunikasi dan berinteraki

[269] Nunu Ahmad Nahild, *Katalog Dalam Terbitan Perpustakaan Nasional R*,...hal. 55

secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini diukur dengan portofolio kegiatan, prestasi dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas. Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d dikemukakan pengertian kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial yang dimiliki guru minimal memiliki kemampuan untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, maupun isyarat.
2. Mengoperasikan teknologi komunikasi dan informasi.
3. Bergaul secara efektif dan efisien.
4. Bergaul yang sesuai dengan nilai norma masyarakat.

Dalam Mulyasa ada tujuh kompetensi sosial dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif yang harus dimiliki seorang guru sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama
2. Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
3. Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
4. Memiliki pengetahuan tentang estetika
5. Memiliki apresiasi dan kesadaran ekonomi
6. Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan

7. Setia terhadap harkat dan martabat manusia.[270]

Dalam kehidupan bermasyarakat dan sekolah guru mempunyai peran yang penting dalam menjalin hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sehingga guru harus memiliki kompetensi untuk melakukan beberapa hal menyangkut dalam membangun hubungan ini. Dalam Mulyasa ada beberapa hal yang dapat dilakukan seorang guru, yaitu:

1. Membantu sekolah dalam melaksanakan teknik–teknik Husemas.

   Husemas adalah suatu proses komunikasi antara sekolah dengan masyarakat untuk meningkatkan pengertian masyarakat tentang kebutuhan dan kegiatan pendidikan serta mendorong minat dan kerjasama dalam peningkatan dan pengembangan sekolah. Dalam pelaksanaan Husemas yang menjadi pengelola utama adalah kepala sekolah. Namun, kepala sekolah tidak bisa sendirian, dia memperlukan bantuan dari guru-guru sekolah. Guru tertugas melaksanakan perintah dari kepala sekolah dalam pelaksanaan Husemas ini seperi kunjungan ke rumah siswa ataupun melakukan program yang dapat meningatkan citra sekolah dimata masyarakat.

2. Membuat dirinya lebih baik lagi dalam bermasyarakat. Guru adalah tokoh milik masyarakat. Tingkah laku yang dilakukan guru di sekolah dan di masyarakat menjadi sesuatu yang sangat penting. Mengingat guru merupakan tokoh masyarakat yang menjadi teladan. Dengan begitu, guru harus memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai dan norma

[270] Mulyasa, Enco. 2013. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*...hal 176

sehingga mereka akan dengan mudah diterima dalam masyarakat. Dengan diterimanya keberadaan guru dalam suatu masyarakat, maka akan berdampak pada keberadaan sekolah yang selalu didukung oleh masyarakat.

3. Dalam melaksanakan semua itu guru harus melaksanakan kode etiknya. Kode etik guru adalah seperangkat aturan atau rambu-rambu yang perlu diikuti dan tidak boleh dilanggar oleh guru. Kode etik mengatur guru untuk berperilaku terpuji di mata masyarakat. Karena kode etik merupakan cerminan kehendak masyarakat terhadap guru, maka menjadi suatu kewajiban guru untuk melaksanakan atau mengikutinya.[271]

Kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk mendidik peserta didik untuk menjadi bagaian dari masyarat yang berperilaku sesuai dengan nilai dan norma sehingga peserta didik nantinya dapat diterima didalam masyarakat. Selain itu, guru mempersiapakan peserta didik untuk mejadi anggota masyarakat yang mampu membimbing masyarakat dalam situasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam Mulyasa ada peran guru di masyarakat dalam kaitanya kompetensi sosial, yaitu:

1. Guru sebagai petugas kemasyarakatan

   Guru sebagai petugas kemasyarakatan bertugas membina masyarakat agar masyarakat berpartisipasi aktif dalam pembangunan.

2. Guru di mata masyarakat

[271] *Ibid.*, hal 181

Di mata masyarakat guru manjadi seorang teladan yang seharusnya perperilaku baik. Karena setiap gerak gerik guru akan selalu di awasi oleh masyarakat. Ketika guru melakukan suatu kebaikan itu adalah hal biasa, namun ketika guru melakukan perilaku menyimpang walaupun kecil itu akan sangat terlihat bahkan menjadi bahan hujatan untuk guru. Segala sesuatu yang terjadi khususnya terhadap peserta didik, masyarakat memandang itu tanggung jawab guru. Baik buruknya karakater peserta didik adalah hasil didikan guru. Padahal lingkungan keseharian peserta didik tidak hanya di sekolah saja. Sehingga guru harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik dan mampu bergaul dengan masyarakat serta menjaga emosi dan perilaku yang kurang baik.

3. Tanggungjawab sosial guru

   Tugas seorang guru bukan hanya memberikan pembelajaran di kelas, namun guru masih mempunyai tugas untuk bekerja sama dengan pengelola pendidikan lain di lingkungan masyarakat. Sehingga guru harus lebih banyak melibatkan diri dalam kegiatan luar sekolah.[272]

Dalam Mulyasa UNESCO mengungkapakan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong terhadap pemahaman dan toleransi, dan tidak sekedar hanya mencerdaskan peserta didik tetapi mampu mengembangkan kepribadaian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Kecerdasan sosial yang dimiliki guru dapat ditularkan kepada peserta didik di sekolah. Dengan penanaman kecerdasan sosial di sekolah, peserta didik

[272] *Ibid.*, hal 182

diharapakan memiliki hati nurani, rasa peduli, empati, simpati terhadap sesama. Sikap sosial yang dimiliki peserta didik harus diimbangi dengan pegetahuan yang luas, sehingga dalam bersosial tidak asal-asalan. Dalam mewujudakan peserta didik yang memiliki kecerdasan sosial, ada beberapa cara yang dapat dilakukan seorang guru yaitu berdiskusi, bermain peran, dan kunjungan langsung ke masyarakat. Cara tersebut dapat berjalan efektif apabila dilakukan secara berkelanjutan. Dengan kecerdasan sosial yang dimiliki peserta didik akan menjadikan peserta didik yang peduli dengan kondisi lingkungan sekitarnya dan ikut serta dalam memecahkan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat.[273]

[273] *Ibid.*, hal. 184